

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Nama seseorang menandakan identitasnya dan secara kemungkinan terkait dengan harga dirinya dari cara orang lain memandangnya. Orang Cina memberi perhatian yang besar dalam memilih nama mereka karena dari tradisi sejarah dan budaya kuno. Bagi orang Cina, nama tidak hanya dapat mencari generasi darah seseorang dalam suatu keluarga tetapi juga status sosialnya. Jika seseorang mempunyai nama yang baik, dia akan merasa bangga dan sebaliknya, dia bisa membenci namanya jika namanya tidak ada makna yang bagus dan tidak berarti maka akan membuatnya malu. Meskipun terlihat sangat aneh, nama-nama Cina umumnya memiliki efek psikologis. Jika seseorang memiliki arti nama yang kuat dan memiliki makna yang positif, entah bagaimanapun orang-orang akan menilai bahwa dia akan memiliki karakteristik seperti namanya. Dan sebaliknya, jika dia mempunyai nama yang memiliki makna negatif, orang-orang akan berpikiran bahwa dia memiliki karakteristik yang buruk. Penggunaan nama keluarga oleh orang Cina memiliki asal-usul yang sangat jauh. Nama-nama keluarga dibuat dan digunakan oleh orang-orang Cina sekitar 2,800 tahun yang lalu sebelum adanya tiga dinasti, yaitu dinasti Hsia (夏), Shang (商) dan Zhou (周). Menurut orang-orang dahulu kala, sistem nama keluarga Cina didirikan oleh kaisar legendaris Fu Xi (伏羲). Karena aksesi kaisar Fu Xi, semua orang Cina diharuskan memiliki nama keluarga, tujuannya adalah untuk membedakan keluarga-keluarga untuk mencegah pernikahan dengan nama keluarga yang sama. Dari zaman kaisar Fu Xi sampai dinasti Zhou, dua kategori nama keluarga digunakan, yang pertama disebut Shi (氏) yang dalam Bahasa Indonesia artinya nama kecil atau nama klan, Shi menjadi nama turun-temurun dari pihak ayah yang dibuat untuk klan. Nama ini digunakan untuk meletakkan unsur klan dan posisi laki-laki. Kelas lainnya disebut Xing (姓) yang dalam Bahasa Indonesia artinya adalah nama keluarga atau marga, untuk menunjukkan asal kelahiran dari pihak ibu. Kelas kedua ini digunakan untuk meletakkan posisi wanita. (Sheau-yueh J. Chao 2000:3)

Marga merupakan penentu identitas budaya, Ketika seorang manusia dilahirkan maka akan diberi nama, bahkan sebelum seorang bayi dilahirkan, kedua orang tuanya sudah memikirkan nama yang cocok untuk bayinya. Ketika bayi sudah belajar berbicara, seorang anak harus bisa

mengingat dan dapat menyampaikan kepada orang lain perihal namanya sendiri. Ketika belajar menulis, dia juga harus bisa menuliskan namanya sendiri. Dari nama juga kita dapat menebak latar belakang etnik seseorang. Dari hal-hal sederhana ini, kita dapat melihat pentingnya nama sebagai penanda identitas seseorang. Penamaan etnik Cina ada umumnya terdiri atas marga dan nama. *Zhongguo Xingshi Da Cidian* (中国形式大词典) (1996) mencatat jumlah total marga Cina ada sebanyak 11969, kemudian pada tahun 2007 jumlah marga mencapai 22000 marga. Paguyuban Sosial Marga Cina mencatat sedikitnya ada 320 marga Cina di Indonesia. Zaman dahulu, marga-marga tertentu memiliki pangkat lebih tinggi dari marga yang lain. Marga Lay (赖) diambil dari dialek hokkian, dalam bahasa Mandarin yang artinya bergantung. Menurut sensus penduduk di Cina, Marga Lay termasuk urutan ke-98 dari 300 marga yang ada pada sensus dalam jumlah populasi yang ada di Cina. (<http://www.tionghoa.info/marga-tionghoa-di-indonesia/>)

Pada tahun 1134 SM, Ji Fa (姬發) mendirikan dinasti Zhou (1134 SM - 250 SM), setelah berhasil menumbangkan dinasti Shang untuk membalaskan dendam ayahnya, Ji Chang (姬昌). Perang untuk menumbangkan dinasti Shang itu sendiri berlangsung selama 12 tahun (1122 SM - 1134 SM). Ji Fa kemudian memakai nama Zhou Wu Wang (周幽王) (Raja Wu). Shu Ying (叔穎), saudara dari Zhou Wu Wang (周幽王) yang turut berjasa dalam mendirikan dinasti Zhou dianugerahi gelar Lay Gong (赖公) dan berkuasa di sebuah daerah yang disebut Negara Lay yang terletak di wilayah yang kini merupakan Provinsi Shandong timur. Leluhur Lay berasal dari Negara Bagian Lay (賴國) pada awal dinasti Zhou kuno (1046 SM). Shu Ying adalah putra ke-19 dari raja Wen (周文王) dari Zhou. Shu Ying dianugerahi gelar Hou (侯) yang diwariskan oleh raja Wen dan Shu Ying diberi mandat untuk memerintahkan wilayah yang ada di timur laut kota Baoxin (包信鎮) yang saat ini di Xi Xian (息縣) provinsi Henan. Setelah dianugerahi gelar Hou dari ayahnya, barulah kakak laki-lakinya memberi Shu Ying gelar Gong dan berkuasa di Negara Lay ini. Shu Ying dan keturunannya selanjutnya terus memerintah Negara Lay dengan baik sampai tahun 538 SM ketika itu ditaklukkan oleh Raja Ling (楚灵王) dari Chu (楚) (pemerintahan 540 - 529 SM). Banyak Lay banyak tersebar ke selatan selama kekalahan mereka dari negara Chu, beberapa mengubah nama keluarga mereka untuk menghindari penganiayaan. Beberapa dari

mereka ada yang melarikan diri ke negara tetangga yaitu negara Luo (羅) dan Fu (傅), beberapa mengubah nama mereka menjadi Luo (atau Loh) atau Fu (atau Poh, Po). Karenanya, Lay, Fu dan Luo sangat terikat. Yang lainnya bermigrasi ke utara dan menetap di Yanling(鄢陵 县) di Henan. Sebagian besar dari mereka menggunakan nama Lay untuk menjadi nama keluarga mereka yang tujuannya untuk memperingati negara lama mereka. Klan Lay terbesar berada di Xingning-Cina, Meixian-Cina, Fujian- Cina, Taiwan, Malaysia, Singapura, Filipina, dan Melbourne. Mayoritas klan Lay di luar negeri adalah dari orang-orang Hakka dan orang-orang Hokkian. Total populasi Lay adalah sekitar 0,18% atau sekitar 2,4 juta orang dari populasi Tiongkok 1,338 miliar pada tahun 2010. Di Taiwan, orang yang bernama Lay menempati peringkat ke 19 terpadat penduduk pada tahun 2007.(Baidu, [http://theinfolist.com/php/SummaryGet.php?FindGo=Lai_\(surname\)](http://theinfolist.com/php/SummaryGet.php?FindGo=Lai_(surname)))

Bukti sejarah mengatakan bahwa para pedagang Tionghoa datang ke daerah-daerah pesisir Laut Cina Selatan sejak 300 tahun sebelum Masehi. Namun pada catatan sejarah juga tertulis bahwa mereka sudah datang ke Asia Tenggara sebagai pedagang lama. Sekitar abad ke-11, mereka datang ke negara-negara di Asia Tenggara sebagai pedagang. Pada awalnya mereka tinggal hanya untuk dalam jangka waktu yang pendek, selama masa kunjungan mereka tinggal di beberapa kota pesisir.(Wang Gung Wu 1959:2-3).

Orang-orang Cina telah menetap di wilayah yang sekarang Banten dan tempat-tempat lain di luar Jawa sebelum Jakarta dikuasai oleh Jan Pieterszoon Coen pada tahun 1619. Ketika Jan Pieterszoon Coen menjadi gubernur jendral di Jakarta, ia mengizinkan sekitar 350 orang Cina untuk tinggal di dalam kota dan dipekerjakan sebagai pedagang kecil. Jan Pieterszoon Coen mendukung pemberian izin menetap bagi orang Cina untuk bergerak di bidang perdagangan, industri dan pertanian agar Jakarta berkembang secepat mungkin sebagai kota perdagangan terbesar di seluruh Hindia Belanda. Sejak saat itu, kedatangan imigran Cina ke Jakarta meningkat. Pada tahun 1629, terdapat sekitar 2000 orang Cina di Jakarta dan pada tahun 1725 telah mencapai 10.000 orang.(Purcell 1965:391-397).

Jumlah masyarakat Cina meningkat pesat pada pertengahan abad ke-19, ketika ekonomi koloni meningkat sebagai akibat diperkenalkannya Sistem Tanam Paksa, pengembangan perkebunan dan pertanian di Sumatera, Kalimantan dan Sulawesi, serta penambangan timah di Bangka dan Belitung.(Wang Gung Wu 1959:23-4).

Dapat dikatakan adanya faktor yang mendorong kedatangan kaum Cina ke Hindia Belanda yaitu, alasan ekonomi karena pada pertengahan abad ke-19 terjadinya ledakan penduduk sehingga menyebabkan peningkatan angka kemiskinan, kerusakan dan keresahan sosial. Adapun bencana alam yang menimpa seperti banjir, kekeringan, wabah dan hal lainnya yang selalu menghantui rakyat Cina pada waktu itu. (Houn 1973:1-2).

Orang-orang Cina yang datang ke Indonesia sebagian besar berasal dari provinsi-provinsi selatan seperti Guangdong, Fujian dan Guangxi. Oleh karena itu, sangat banyak suku-suku Hokkian, Teochiu, Kanton, Hakka dan Hainan di Asia Tenggara. Maka dari itu marga Lay bisa sampai ke Indonesia karena marga Lay berasal dari suku Hokkian. Akibat pengembangan perdagangan sudah masuk ke wilayah Bangka Belitung, penyebaran marga Lay pun sampai ke Pangkalpinang provinsi Bangka Belitung ini. (A. Dahana, 2000: 55-57)

Keberadaan orang Cina di Bangka Belitung mulai dari abad ke-17 karena penambangan timah yang dilakukan oleh keluarga dari Guangdong, Lim Tiau Kian. Pada saat mereka datang ke Bangka, mereka tidak membawa istri mereka sehingga mereka menikahi penduduk Bangka. Karena itu orang-orang Cina di Bangka adalah masyarakat peranakan sebenarnya karena mereka campuran Tionghoa dan pribumi. Bentuk kerjasama antara etnis Melayu dan Cina-Tionghoa tidak hanya pada abad ke-17 saja. Pada abad ke-18 didirikan Masjid pertama di kota Muntok, yaitu Masjid Jami. Masjid ini dibangun oleh Batin Mentok yang dibantu oleh masyarakat setempat termasuk orang-orang Cina kaya yang sebagian besar telah masuk Islam dan seorang berkebangsaan Cina yang bernama Mayor Tjoeng A Tiam. Seorang pemimpin kaum Tionghoa di Muntok, Tjoeng A Tiam yang bergelar mayor ini pada sekitar tahun 1860 mengirim utusannya yang bernama Lay Foeng Joe (赖鸿猷) untuk mengatur tata niaga di Kota Pangkalpinang. Lay Foeng Joe mendirikan pusat ekspor-impor dan perdagangan di tengah kota yaitu Kampung Katak yang berlokasi di seberang sungai Rangkui. Lay Foeng Joe juga membangun sebuah pelabuhan niaga di belakang rumah marga Lay¹.

Selain rumah marga Lay di Pangkalpinang menjadi rumah perkumpulan keluarga, ada sebuah penelitian juga pernah menuliskan tentang rumah abu marga Lay yang terletak di Jakarta

¹ Wawancara dilakukan terhadap keluarga Marga Lay oleh Bapak Hongky Lie generasi kelima, wawancara dilakukan pada tanggal 4 Februari 2019 jam 17.00WIB melalui telepon

yang berfungsi menjadi tempat penyimpanan abu jenazah leluhur. Rumah marga Lay di Pangkalpinang sekarang menjadi sejarah rumah tua di daerah Pangkalpinang, yang dahulunya adalah rumah kumpul keluarga, sekarang menjadi museum dan belakangnya menjadi hotel Swissbel.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Dari uraian mengenai rumah marga Lay yang dahulu menjadi pusat pertemuan antara masyarakat Pangkalpinang dan pemerintah Belanda, maka munculah beberapa pertanyaan tentang rumah marga Lay di Pangkalpinang, yaitu:

1. Sejarah rumah marga Lay dan Kapitan Lay.
2. Perubahan fungsi rumah Marga Lay.

1.3 RUANG LINGKUP

Pada pembahasan ini terfokus pada :

Perubahan fungsi rumah marga Lay di Pangkalpinang dari yang dahulunya adalah rumah kumpul keluarga marga Lay menjadi Resto dan Museum Warisan.

1.4 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sejarah rumah marga Lay dan Kapitan Lay.
2. Untuk mengetahui lebih luas mengenai fungsi dari rumah marga Lay di Pangkalpinang zaman dahulu dan zaman sekarang.

1.5 MANFAAT PENELITIAN

Manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Untuk menambah pengetahuan masyarakat mengenai sejarah Rumah Marga Lay khususnya masyarakat Cina yang bukan di Pangkalpinang saja.

1.6 KERANGKA TEORI

Menurut Freedman dalam bukunya yang berjudul *Family and Kinship in Chinese Society* tahun 1970, di Hongkong orang-orang perahu yang bisa disebut juga orang-orang etnis sinifikasi yang tinggal di pinggir pantai Cina Selatan hidup dalam pandangan dan berhubungan terus menerus dengan desa-desa bergaris keturunan dari Cina Tenggara. Namun, orang-orang perahu tidak memiliki garis keturunan sama sekali, kelihatannya tidak pernah memilikinya dan bahkan biasanya tidak tahu istilah kekerabatan yang sesuai untuk digunakan dalam garis keturunan kerabat jauh. Tetapi orang-orang perahu ini sama-sama bahagia dan tidak peduli dengan masalah garis keturunan mereka. Orang Cina memandang bahwa suku dan ras orang-orang perahu itu berbeda dengan mereka. Mereka tinggal dipinggir pantai, biasanya menghabiskan waktu dengan memancing, sehingga mereka tidak memiliki garis keturunan. Sejumlah orang perahu ditanya mengapa mereka tidak memiliki keturunan, dan jawaban mereka bahwa mereka memang tidak memiliki keturunan tapi mereka menghormati leluhur generasi ketiga dan keempat yang dahulu dengan cara membakar foto leluhur pada upacara adat yang besar. Garis keturunan dari tempat itu lebih berperan sebagai pemilik barang-barang ditempat mereka berasal. Keturunan tertua memiliki kendali atas sejumlah besar tanah. Didalam desa garis keturunan, para sesepuh garis keturunan memiliki kekuatan yang formal. Mereka mengalokasikan tenaga kerja dan properti, bernegosiasi dengan pejabat dan orang luar, mengatur pertahanan masyarakat. Organisasi yang sedemikian ketatnya, yang mana kekerabatan idealnya berbenturan dengan masyarakat, tampaknya merupakan akibat langsung dari strategi pertanian di sawah. Seperti yang ditunjukkan oleh Freedman, rumah desa-desa garis keturunan juga merupakan tanah yang ditanami padi. Populasi tanah ini sangat padat, sehingga setiap desa merupakan unit ekonomi dan sosial adalah hasil dari ekosistem sawah. Orang-orang perahu sebenarnya sama dengan orang-orang darat dalam segala hal, yang membedakan adalah, mereka tidak memiliki tempat asal mereka dan mereka tidak memiliki garis keturunan.

1.7 METODE PENELITIAN

Langkah-langkah penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Metode kualitatif hakikat menurut Dr. Maryaeni adalah pengumpulan data dengan Teknik wawancara langsung dan observasi di rumah Marga Lay di Pangkalpinang, Bangka Belitung. Peneliti memilih rumah Marga

Lay karena rumah Marga Lay sudah berdiri dari abad 19 tetapi sampai sekarang masih dilestarikan oleh keluarga generasi kelima dari tujuh generasi. Metode yang digunakan juga Metode Kepustakaan, dan Deskriptif. Metode Kepustakaan dilakukan dengan pencarian sumber tertulis dari buku-buku yang berkaitan dengan Marga Lay. Sumber pustaka lain yang juga digunakan untuk melengkapi penelitian ini adalah internet, ensiklopedia, dan lain-lain. Sementara, metode penelitian lapangan akan dilakukan dengan cara melakukan pengamatan langsung di Rumah Marga Lay melalui wawancara kepada narasumber, yaitu keluarga Marga Lay.

Dalam pengambilan dan pengolahan data, peneliti menggunakan teknik sebagai berikut :

1. Teknik Observasi, yaitu meneliti, mengamati, merekam, dan merumuskan masalah secara langsung di Rumah Marga Lay.
2. Teknik Wawancara, yaitu mengumpulkan data dari keluarga marga Lay generasi kelima yang menjadi pewaris.
3. Teknik Literatur, yaitu mengumpulkan data dari membaca buku-buku literatur, catatan dan jurnal yang berkaitan dengan penulisan yang terkait.

1.8 SISTEMATIKA PENULISAN

Penulisan skripsi ini dibagi menjadi IV bab, yang terdiri atas :

Bab I, merupakan pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, ruang lingkup, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, kerangka teori, sistematika penulisan, dan ejaan yang digunakan.

Bab II, membahas tentang sejarah rumah Marga Lay di Pangkalpinang pada zaman dahulu.

Bab III, membahas proses perubahan rumah Marga Lay di Pangkalpinang pada zaman sekarang dan sejarah Kapitan Lay.

Bab IV, adalah kesimpulan.

1.9 Ejaan Yang Digunakan

Dalam skripsi ini, penulis menggunakan Hanyu Pinyin (汉语拼音) yang artinya ejaan bunyi bahasa Han. Istilah-istilah dalam dialek Hakka atau Khek dan Hokkian akan ditulis

sebagaimana adanya, namun di depannya diberi padanannya dalam Hanyu Pinyin dan aksara Han (汉字 *Hànzì*). Aksara Han disertakan hanya pada saat pertama kali suatu kata disebutkan.

